



Dampak Pemanfaatan Lahan Pekarangan pada Kegiatan Kawasan Rumah Pangan Lestari terhadap Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga

The Impact of Yard Land Utilization on Regional Activities Sustainable Food House on Increasing Household Income

Indra Satria, Rahmanta Ginting, & Ihsan Effendi

Program Studi Magister Agribisnis, Universitas Medan Area, Indonesia

Abstrak

Dampak Pemanfaatan Lahan Pekarangan Pada Kegiatan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) Terhadap Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Di Kabupaten Asahan". Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis besarnya pendapatan rumah tangga kelompok penerima manfaat bantuan sosial sebelum dan sesudah ada kegiatan optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan melalui Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) dan untuk menganalisis dampak pemanfaatan lahan pekarangan pada kegiatan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga kelompok penerima bantuan di Desa Tinggi Raja Kecamatan Tinggi Raja Kabupaten Asahan. Penelitian ini menggunakan metode survei. Metode penentuan sampel ditentukan secara acak (random sampling) yang menjadikan lahan pekarangan sebagai pendapatan sampingan oleh objek penelitian. Untuk menguji perbedaan pendapatan rumah tangga kelompok penerima bantuan sosial sebelum dan sesudah adanya kegiatan optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan melalui Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) digunakan uji t Test. Pendapatan rumah tangga responden di Desa Tinggi Raja Kecamatan Tinggi Raja Kabupaten Asahan sebelum mengikuti KRPL rata-rata sebesar Rp.1.500.000,-/Bulan dan setelah mengikuti KRPL rata-rata sebesar Rp.2.240.000,-/Bulan. Kegiatan KRPL berdampak positif terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga responden. Hasil uji t Test diperoleh nilai t hitung sebesar 9,448 dengan sig (2-tailed) sebesar 0,000 pada tingkat keyakinan 95% (nilai sig (2-tailed) = 0,000 < 0,05) disimpulkan ada perbedaan yang signifikan antara pendapatan rumah tangga responden sebelum dan setelah mengikuti kegiatan KRPL di Desa Tinggi Raja Kecamatan Tinggi Raja Kabupaten Asahan.

Kata Kunci: Dampak; Kegiatan Kawasan Rumah Pangan Lestari; Pendapatan; Rumah Tangga.

Abstract

The Impact of Yard Land Utilization on Sustainable Food House Area Activities (KRPL) on Increasing Household Income in Asahan Regency". The purpose of this study was to analyze the household income of the social assistance beneficiary group before and after optimizing the use of yard land through the Sustainable Food House Area (KRPL) and to analyze the impact of home garden use on the Sustainable Food House Area (KRPL) activities on increasing household income of the beneficiary group in Tinggi Raja Village, Tinggi Raja District, Asahan Regency. This research uses a survey method. The method of determining the sample is determined randomly (random sampling) which makes the yard as a side income by the object of research. To test the difference in household income of the social assistance recipient group before and after the optimization of the use of yard land through the Sustainable Food House Area (KRPL), the t-test was used. Respondent's household income in Tinggi Raja Village, Tinggi Raja District, Asahan Regency before participating in KRPL was an average of Rp.1,500,000,-/month and after participating in KRPL an average of Rp.2,240,000,-/Month. KRPL activities have a positive impact on increasing the household income of respondents. The results of the t test obtained a t-count value of 9.448 with a sig (2-tailed) of 0.000 at a 95% confidence level (sig (2-tailed) = 0.000 < 0.05) concluded that there is a significant difference between the household income of respondents before and after participating in KRPL activities in Tinggi Raja Village, Tinggi Raja District, Asahan Regency.

Keywords: Impact; Sustainable Food House Area Activities; Income; Household.

How to Cite: Satria, I. Ginting, R. & Effendi, I. Dampak Pemanfaatan Lahan Pekarangan Pada Kegiatan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) Terhadap Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Di Kabupaten Asahan. *Jurnal Ilmiah Magister Agribisnis*, 5(1) 2023: 31-40,

PENDAHULUAN

Pekarangan mempunyai peluang untuk dikembangkan sehingga secara optimal dapat menopang kehidupan masyarakat. Pada pengembangan potensi pekarangan perlu adanya program yang terencana. Program yang terencana dalam pemanfaatan pekarangan bertujuan untuk memberikan manfaat bagi pengelola yang melaksanakan kegiatan tersebut. Pekarangan sebagai salah satu praktek sederhana, sangat dekat dengan kegiatan masyarakat sehari-hari dan dimanfaatkan oleh pemerintah untuk mengadakan warung hidup serta sebagai penyediaan bahan pangan rumah tangga.

Potensi lahan pekarangan di Indonesia luasnya mencapai 10,3 juta hektar dan dimanfaatkan sebagai alternatif pemenuhan pangan bagi masyarakat. Perlu dipikirkan program pemanfaatan lahan pekarangan secara optimal untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga dan jika produksinya lebih dari kebutuhan keluarga dapat dijual untuk menambah pendapatan keluarga. Peluang peningkatan pendapatan keluarga harus menjadi motivasi dalam pemanfaatan lahan pekarangan yang dimiliki oleh masyarakat yang memiliki rumah sebagai tempat tinggal.

Konsep kawasan rumah pangan lestari tidak sekedar pemanfaatan lahan pekarangan saja, namun termasuk konsep kemandirian pangan, diversifikasi pangan berbasis sumber pangan lokal, pelestarian sumber daya genetik pangan dan kebun bibit. Pergeseran konsep ketahanan pangan dari tingkat wilayah ke tingkat rumah tangga mempunyai implikasi terhadap pemahaman indikator ketahanan pangan. Oleh karena itu, pengembangan indikator ketahanan pangan dipisahkan terbagi menjadi dua, yaitu: indikator ketahanan pangan tingkat wilayah (makro) dan indikator ketahanan pangan tingkat rumah tangga (mikro). Hal ini bertujuan agar pengembangan indikator ketahanan pangan dapat menggambarkan kondisi yang sebenarnya (Sukandar, 2001).

Petunjuk teknik Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) menjelaskan bahwa tujuan pengembangan KRPL, antara lain: (1) memberdayakan rumah tangga dan masyarakat dalam penyediaan sumber pangan dan gizi melalui optimalisasi pemanfaatan pekarangan dan lahan sekitar tempat tinggal; (2) meningkatkan kesadaran, peran, dan partisipasi masyarakat dalam mewujudkan pola konsumsi pangan yang beragam, bergizi seimbang dan aman.

Pelaksanaan kegiatan KRPL dibiayai dengan dana Bantuan Pemerintah melalui dana dekonsentrasi di provinsi. Melalui kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas konsumsi pangan masyarakat untuk membentuk pola konsumsi pangan yang baik. Kegiatan KRPL juga dilaksanakan dalam rangka mendukung program pemerintah untuk penurunan kemiskinan melalui kegiatan padat karya, penanganan daerah stunting, serta penanganan daerah rentan rawan pangan. Untuk mempercepat akselerasi gerakan pemanfaatan pekarangan melalui konsep KRPL, perlu dijalin kerja sama kemitraan dengan pihak swasta, antara lain berupa Corporate Social Responsibility (CSR)/Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL). Kerjasama tersebut dapat dilakukan baik bidang pangan maupun bidang lainnya seperti pendidikan dengan sosialisasi kepada anak usia dini atau masyarakat lainnya. Pelaksanaan kegiatan KRPL perlu dilakukan secara terintegrasi dengan kegiatan lainnya, baik dalam pelaksanaan maupun pembiayaannya. Gubernur dan Bupati/Walikota sebagai integrator utama di daerah, memiliki peranan penting dalam mengkoordinasikan kegiatan KRPL, khususnya terhadap Organisasi Perangkat Daerah (OPD) sebagai agen pembawa perubahan (*agent of change*) (Kementerian Pertanian RI, 2018).

Propinsi Sumatera Utara sebagai sentra sektor pertanian sudah melaksanakan kegiatan KRPL di setiap kabupaten dengan tingkat keberhasilan yang beragam. Pengembangan program ini bantuan pemerintah sangat diharapkan dimulai dari operasional, bimbingan serta pengelolaan bagi penerima bantuan tersebut. Salah satu kabupaten yang konsisten melaksanakan kegiatan KRPL adalah Kabupaten Asahan. Tujuan akhir yang diharapkan adalah kegiatan KRPL dapat

berjalan menyeluruh dan merata di 25 kecamatan di Kabupaten Asahan. Sampai saat ini baru 10 kecamatan di Kabupaten Asahan yang sudah mendapat bantuan untuk KRPL.

Ada beberapa kecamatan di Kabupaten Asahan dari tahun 2013 sampai dengan sekarang menjadikan KRPL sebagai prioritas utama untuk menambah pemasukan keuangan untuk masyarakat antara lain Kecamatan Sei Dadap, Pulau Bandring dan Tinggi Raja. Sasaran yang ingin dicapai KRPL adalah solusi menjawab permasalahan ketahanan pangan global serta untuk berkembangnya kemampuan keluarga dan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pangan dan gizi secara lestari, menuju keluarga dan masyarakat yang mandiri dan sejahtera.

Indikator Keberhasilan Program KRPL dilihat dari dampak yang ditimbulkan. Pelaksanaan Program KRPL oleh pemerintah diharapkan dapat menimbulkan dampak, baik terhadap peningkatan pendapatan kelompok rumah tangga penerima bantuan sosial, maupun peningkatan dalam pemenuhan gizi keluarga. Persepsi kelompok rumah tangga penerima bantuan sosial terhadap pelaksanaan KRPL merupakan suatu pandangan yang dapat menjadi evaluasi kedepannya. Setelah Program KRPL berjalan, maka tampak ada pengaruh terhadap kelompok rumah tangga penerima bantuan sosial, baik berupa peningkatan pendapatan kelompok dan pendapatan anggota kelompok, maupun berupa peningkatan gizi keluarga.

Pendapatan berasal dari kata "dapat". Pengertian dari pendapatan adalah hasil kerja (usaha dan sebagainya). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan definisi secara umum yaitu memiliki penafsiran yang berbeda-beda tergantung dari latar belakang disiplin ilmu yang akan digunakan untuk menyusun konsep pendapatan bagi pihak tertentu.

Pendapatan petani adalah salah satu tolak ukur yang diperoleh petani dari usahatani yang dilakukan. Dalam analisis usahatani, pendapatan yang diperoleh oleh petani adalah sebagai indikator yang sangat penting karena merupakan sumber pokok dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pendapatan merupakan bentuk timbal balik jasa pengolahan lahan, tenaga kerja, modal yang dimiliki petani untuk usahanya. Kesejahteraan petani dapat meningkat apabila pendapatan petani lebih besar dari pada biaya yang dikeluarkan, tetapi diimbangi jumlah produksi yang tinggi dan harga yang baik (Hernanto, 1996). Pengaruh harga produktifitas merupakan faktor tidak pasti dalam usahatani (Soekartawi, 1994).

Pendapatan dapat diklasifikasikan menjadi dua, pendapatan operasional dan pendapatan non operasional. Pendapatan operasional merupakan pendapatan yang timbul dari penjualan barang dan jasa dalam periode tertentu dengan tujuan utama untuk mendapat keuntungan. Pendapatan non operasional adalah pendapatan yang didapat dari keuntungan sewa barang atau bunga dari peminjaman dari pihak lain.

Pendapatan operasional dapat diperoleh dari dua sumber, yaitu : 1) Pendapatan kotor hasil penjualan barang secara keseluruhan yang nilai dalam satuan rupiah berdasarkan harga persatuan berat dan nilai barang tersebut; 2) Pendapatan bersih yaitu penjualan barang secara keseluruhan yang dinilai dalam satuan rupiah dan dikurangi jumlah produksi dalam proses produksi. Yaitu berupa, biaya tenaga kerja dan biaya rill sarana produksi.

Menurut (Soemarsono, 2000) pendapatan dapat diklasifikasikan sebagai pendapatan operasi dan non-operasi. Pendapatan operasi didapat dari aktivitas kegiatan produksi utama. Sedangkan pendapatan non-operasi didapat dari luar kegiatan produksi utama.

Ada dua konsep dari proses pendapatan, yaitu konsep proses pembentukan pendapatan dan proses realisasi pendapatan: 1) Proses pembentukan pendapatan; Proses pembentukan pendapatan merupakan suatu konsep dari terjadinya pendapatan. Konsep ini didasari pada asumsi bahwa kegiatan operasi yang diperlukan dalam mencapai hasil akan selalu mendukung kontribusi terhadap hasil dari akhir pendapatan berdasarkan perbandingan biaya yang terjadi sebelum melakukan kegiatan produksi. Kegiatan operasi dalam hal ini merupakan semua tahap kegiatan produksi, pemasaran, maupun piutang; 2) Proses realisasi pendapatan; Proses realisasi pendapatan merupakan proses pendapatan yang terlihat dan terbentuk setelah produk selesai

dikerjakan dan terjual sesuai dengan kontrak penjualan. Proses realisasi pendapatan dimulai dari tahap terakhir dari kegiatan produksi yaitu pada saat barang dikirim dan diserahkan ke tangan pelanggan. Jika penjualan terjadi terlebih dahulu dari produksi barang, maka belum dapat dikatakan terjadi pendapatan.

Penilaian pendapatan digunakan untuk mengetahui berapa jumlah dalam satuan rupiah dan yang dapat diperhitungkan dan dicatat sebagai suatu transaksi serta berapa jumlah rupiah yang harus ada pada laporan keuangan. Terdapat empat dasar dalam penilaian suatu pendapatan, yaitu a) Biaya historis, biaya yang harus dibayar dengan nilai wajar dari imbalan yang dikeluarkan untuk mendapat biaya tersebut saat perolehan. b) Biaya kini, biaya yang harus dibayar juga biaya yang sama atau setara dengan biaya yang diperoleh sekarang. c) Nilai realisasi atau penyelesaian, biaya yang sama atau setara biaya sekarang dengan pelepasan normal. d) Nilai sekarang, biaya masuk bersih yang didiskontokan ke nilai sekarang yang dapat diharapkan dapat memberikan hasil dan pelaksanaan usaha normal.

Pendapatan seseorang harus dapat digunakan untuk menentukan tingkat kesejahteraan sebab dengan pendapatan seseorang akan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari baik secara langsung maupun tidak langsung. Sumber pendapatan masyarakat terdiri dari: 1) Di sektor formal berupa gaji dan upah yang diperoleh secara tetap dan jumlah yang telah ditentukan; 2) Di sektor informal berupa pendapatan yang bersumber dari perolehan atau penghasilan tambahan seperti: penghasilan dagang, tukang, buruh, dan lain-lain; 3) Di sektor subsisten merupakan pendapatan yang bersumber dari hasil usaha sendiri berupa tanaman, ternak, kiriman dan pemberian orang lain.

Pendapatan sektor informal adalah segala penghasilan yang berupa uang maupun barang yang diterima, biasanya sebagai balas jasa dari sektor informal. Sumber pendapatan ini berupa: 1) Pendapatan dari usaha, meliputi: hasil bersih dari hasil usaha sendiri, komisi dan penjualan; 2) Pendapatan dari investasi; 3) Pendapatan dari keuntungan sosial.

Pendapatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendapatan bersih yang merupakan hasil yang diterima dari jumlah seluruh penerimaan setelah dikurangi pengeluaran biaya operasi. Sementara pendapatan diperoleh apabila terjadi transaksi antar pedagang dengan pembeli dalam satu kesepakatan bersama.

Dalam optimalisasi lahan pekarangan, pemerintah telah mengembangkan Konsep Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL). Konsep Kawasan Rumah Pangan Lestari dikembangkan dengan mengeluarkan Surat Keputusan Nomor 08/KPTS/RC.110/J/01/2017 tentang Pedoman Teknis Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Pekarangan Melalui Kawasan Rumah Pangan Lestari Tahun 2017. Kegiatan optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan melalui konsep KRPL dilaksanakan oleh Kelompok Wanita Tani (KWT)/dasawisma yang beranggotakan minimal 15 rumah tangga dengan kegiatannya meliputi (Kepmentan, 2018): 1) Sosialisasi pemanfaatan pekarangan melalui pendampingan dan pelatihan; 2) Pembuatan demplot kelompok sebagai laboratorium lapangan; 3) Pembuatan kebun bibit; 4) Pengembangan pekarangan anggota; 5) Pendampingan dan penyuluhan pangan Beragam, Bergizi Seimbang dan Aman (B2SA) Praktek/demonstrasi penyediaan menu B2SA dan 6) Pengolahan hasil KRPL

Adapun tujuan pemerintah dalam mengeluarkan Pedoman Teknis Optimalisasi Pemanfaatan Pekarangan melalui Konsep KRPL yaitu (Kepmentan, 2018): a) Menjadi acuan dalam melaksanakan kegiatan KRPL sesuai dengan tujuan sasaran yang telah ditetapkan bagi pelaksana kegiatan baik di tingkat pusat maupun daerah, sehingga kegiatan KRPL dapat berjalan optimal dan mencapai sasaran yang diinginkan; b) Meningkatkan koordinasi, keterpaduan sinkronisasi dan harmonisasi dalam merencanakan anggaran kinerja pembangunan Ketahanan Pangan baik antara sub sektor maupun antara pusat dan daerah dan c) Dinas/Badan/kantor daerah provinsi yang

menyelenggarakan urusan ketahanan pangan menindaklanjuti Pedoman Teknis ini dengan menetapkan Petunjuk Pelaksanaan Kegiatan Optimalisasi Pemanfaatan Lahan melalui KRPL.

Beberapa faktor kunci yang perlu dicermati sebagai simpul kritis untuk keberhasilan dan keberlanjutan secara lestari dari pengembangan model KRPL ini adalah (Saliem, 2011): a) Para petugas lapangan setempat dan ketua kelompok sejak awal harus dilibatkan secara aktif mulai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Diharapkan keterlibatan ini akan memudahkan proses keberlanjutan dan kemandiriannya; b) Ketersediaan benih/bibit, penanganan pascapanen dan pengolahan, serta pasar bagi produk yang dihasilkan. Untuk itu, diperlukan penumbuhan dan penguatan kelembagaan Kebun Benih/Bibit, pengolahan hasil, dan pemasaran. Selanjutnya, untuk mewujudkan kemandirian kawasan, perlu dilakukan pengaturan pola dan rotasi tanaman termasuk sistem integrasi tanaman-ternak; c) Untuk menuju Pola Pangan Harapan, diperlukan model diversifikasi yang dapat memenuhi kebutuhan kelompok pangan (padi-padian, aneka umbi, pangan hewani, minyak dan lemak, buah/biji berminyak, kacang-kacangan, gula, sayur dan buah, dan lainnya) bagi keluarga. Model ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi pendapatan dan kesejahteraan keluarga; d) Komitmen dan dukungan serta fasilitasi dari pengambil kebijakan utamanya Pemerintah Daerah untuk mendorong implementasi model inovasi teknologi seperti model KRPL tersebut dalam gerakan secara massif di wilayah kerjanya untuk dilaksanakan secara konsisten merupakan hal penting yang menentukan cepatnya adopsi dan keberlanjutan model KRPL tersebut.. Apabila beberapa faktor kunci untuk keberhasilan dan kelestarian pengembangan model KRPL dapat diwujudkan, maka akses rumah tangga terhadap pangan dapat ditingkatkan melalui diversifikasi pangan dengan mengoptimalkan pemanfaatan lahan pekarangan berbasis sumberdaya lokal. Melalui gerakan secara massif di semua wilayah/kawasan tanah air dengan pengembangan komoditas sesuai potensi spesifik lokal, bukan tidak mungkin bahwa pengembangan model KRPL merupakan salah satu solusi untuk mewujudkan dan memantapkan ketahanan pangan rumah tangga di Indonesia.

Berdasarkan penjelasan dan uraian di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis besarnya pendapatan dan dampak pemanfaatan lahan pekarangan pada kegiatan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga kelompok penerima bantuan sosial di Desa Tinggi Raja Kecamatan Tinggi Raja Kabupaten Asahan.

METODE PENELITIAN

Penelitian Ini Bersifat Deskriptif Kuantitatif Yaitu Suatu Sifat Yang Memutuskan Mengumpulkan, Mengklasifikasikan, Menganalisa Dan Menginter Prestasikan, Sehingga Memberikan Gambaran Mengenai Penelitian Untuk Mencari Kebenaran Dan Dampak-Dampak Yang Ada Di Masyarakat Dengan Menggunakan Instrumen Angket Penelitian.

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 100 Kepala Keluarga. Responden yang dijadikan subjek penelitian meliputi ibu rumah tangga, bapak (kepala rumah tangga) dan atau anggota keluarga lainnya, disesuaikan dengan keperluan dan keadaan di lapangan. Populasi ditentukan oleh peneliti setelah melakukan observasi di lapangan.

Sampel penelitian berjumlah 30 Kepala Keluarga, yang ditentukan secara acak (*random sampling*) yang menjadikan lahan pekarangan sebagai pendapatan sampingan oleh subjek. Dari 30 KK diobservasi adalah kelompok yang melakukan kegiatan kawasan rumah pangan lestari (KRPL).

Analisis data merupakan teknik yang digunakan untuk menganalisis data hasil penelitian guna membuktikan hipotesis yang telah dirumuskan. Analisis dilakukan dengan tehnik komparatif kritis, dimana data awal dibandingkan dengan data akhir kemudian dicari kelebihan dan kekurangan pada proses aplikasi kegiatan.

a. Model Analisis Rumusan Masalah 1

Untuk menghitung pendapatan rumahtangga responden digunakan model sebagai berikut:

Biaya Produksi KRPL

Analisis biaya produksi dihitung dengan rumus:

$$TC = FC + VC \dots\dots(\text{Rahim dan Hastuti, 2007})$$

Dimana:

TC : *Total Cost* (total biaya) (Rp/Bulan)

FC : *Fixed Cost* (biaya tetap) (Rp/Bulan)

VC : *Variable Cost* (biaya variabel) (Rp/Bulan)

Total Penerimaan (Pendapatan Kotor) KRPL

$$TR = Q \times P \dots\dots(\text{Rahim dan Hastuti, 2007})$$

Dimana:

TR : Pendapatan kotor (Rp/Bulan)

Q : Produksi (Kg/Bulan)

P : Harga Produksi (Rp/Kg)

Pendapatan Bersih KRPL

$$Pd = TR - TC \dots\dots(\text{Rahim dan Hastuti, 2007:60})$$

Dimana:

Pd : Pendapatan Bersih (Rp/Bulan)

TR : Pendapatan Kotor (Rp/Bulan)

TC : Total Biaya (Rp/Bulan)

Pendapatan Rumahtangga Responden

$$\sum Pdi\dots n = Pd + Pdi\dots n \dots\dots(\text{Rahim dan Hastuti, 2007})$$

Dimana:

$\sum Pdi\dots n$: Pendapatan Total Rumahtangga (Rp/Bulan)

Pd : Pendapatan Bersih KRPL (Rp/Bulan)

Pdi\dots n : Pendapatan Anggota Keluarga (Rp/Bulan)

Kategori pendapatan rumahtangga responden:

Rendah = Jika pendapatan < Rp.2.000.000/Bulan

Sedang = Jika pendapatan Rp.2.000.000/Bulan s/d Rp.3.000.000/Bulan

Tinggi = Jika pendapatan > Rp.3.000.000/Bulan

b. Model Analisis Rumusan Masalah 2

Untuk menghitung perbedaan pendapatan rumahtangga responden sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan KRPL digunakan model analisis uji t Test sebagai berikut:

$$t \text{ hitung} = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1-1)S_1^2 + (n_2-1)S_2^2}{n_1+n_2-2}} \times \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

Dimana :

\bar{X}_1 dan \bar{X}_2 = Masing-masing adalah rata-rata pendapatan rumahtangga kelompok penerima bantuan sosial sebelum dan sesudah adanya kegiatan KRPL

S_1^2 dan S_2^2 = Masing-masing adalah *variance* pendapatan rumahtangga kelompok penerima bantuan sosial sebelum dan sesudah adanya kegiatan KRPL

N_1 dan N_2 = Masing-masing adalah jumlah rumahtangga kelompok penerima bantuan sosial sebelum dan sesudah adanya kegiatan KRPL

Kriteria penerimaan/penolakan hipotesis dilakukan dengan metode analisis sebagai berikut:

Bila $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_a diterima dan H_o ditolak

Bila $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_a ditolak dan H_o diterima

Dimana :

H_o = Tidak ada perbedaan yang signifikan pendapatan rumah tangga kelompok penerima bantuan sosial sebelum dan sesudah adanya kegiatan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) di Desa Tinggi Raja Kecamatan Tinggi Raja Kabupaten Asahan.

H_a = Ada perbedaan yang signifikan pendapatan rumah tangga kelompok penerima bantuan sosial sebelum dan sesudah adanya kegiatan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) di Desa Tinggi Raja Kecamatan Tinggi Raja Kabupaten Asahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik utama responden yang dapat diketahui adalah umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan dalam satu rumah dan luas pekarangan. Responden utama dalam penelitian yang dilakukan dilakukandi desa Tinggi Raja ini adalah rumah tangga yang mengikuti KRPL yang berjumlah 30 orang. Berdasarkan Tabel 1 memperlihatkan rentang umur responden berdasarkan keikutsertaan dalam KRPL. Rata-rata umur responden yang mengikuti KRPL adalah 40 tahun dengan umur responden yang paling muda adalah 25 tahun, sedangkan yang paling tua mengikuti KRPL adalah 56 tahun. Pada pelaksanaan kegiatan KRPL pendudukan responden bervariasi dari SD hingga perguruan tinggi. Sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan formal rendah. Secara rata-rata jumlah tanggungan keluarga di desa Tinggi Raja adalah 4 orang per keluarga. Artinya seorang responden dalam suatu rumah tangga harus menanggung beban hidup bagi sekitar 4 orang anggota keluarga.

Luas pekarangan minimum yang dimiliki responden seluas 25 m², sedangkan luas lahan maksimum yang dimiliki oleh responden seluas 625 m². Rata-rata luas pekarangan yang dimiliki rumah tangga yaitu seluas > 100 m².

Pendapatan Rumahtangga Responden Sebelum Mengikuti Kegiatan KRPL. Rata-rata pendapatan rumahtangga responden sebesar Rp.1.500.000/bulan yang berasal dari penghasilan kepala rumah tangga (suami) yang memiliki profesi dari petani, buruh, pedagang dan lainnya. Dengan rata-rata pendapatan tersebut maka banyak rumahtangga responden berada pada golongan berpendapatan rendah.

Pendapatan Rumahtangga Responden Sesudah Mengikuti Kegiatan KRPL. Sesudah mengikuti kegiatan KRPL selama 3 – 4 bulan untuk responden sebanyak 30 orang kembali diberi kuesioner mengenai pendapatan rumahtangga sesudah mengikuti kegiatan KRPL. Pada saat mengikuti kegiatan KRPL responden diajarkan menghitung analisis usahatani sayuran. Hasil pengisian kuisisioner responden mengenai analisis usahatani sayuran.

Analisis usahatani sayuran yang diajarkan kepada responden meliputi menghitung biaya produksi, dimana biaya produksi terdiri dari 2 jenis yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap yang dihitung meliputi biaya sewa lahan dan biaya penyusutan alat. Sedangkan biaya variabel yang dihitung meliputi biaya pembelian bibit yang terdiri dari bibit bayam, terong, cabai, kangkung, seledri dan tomat.

Selanjutnya analisis yang diajarkan adalah menghitung penerimaan dan pendapatan usahatani sayuran. Penerimaan sendiri dimulai dari menghitung produksi masing-masing sayuran kemudian harga masing-masing sayuran yang berhasil dipanen dari kebun KRPL. Hasil perkalian antara produksi dan harga masing-masing jenis sayuran disebut sebagai penerimaan atau pendapatan kotor. Rata-rata total penerimaan usahatani sayuran pada kegiatan KRPL sebesar Rp.823.808/bulan. Dari 5 jenis sayuran yang diusahakan, sayuran cabai menyumbang penerimaan terbesar yaitu Rp.204.578/bulan sedangkan jenis sayuran yang menyumbang penerimaan terkecil yaitu tomat sebesar Rp.80.752/bulan. Rata-rata pendapatan bersih usahatani sayuran kebun KRPL

sebesar Rp.740.000, yang berasal dari rata-rata penerimaan Rp.823.808 dikurang rata-rata total biaya produksi Rp.83.808.

Pendapatan rumahtangga responden sebelum mengikuti KRPL rata-rata sebesar Rp.1.500.000,-/Bulan dan setelah mengikuti KRPL rata-rata sebesar Rp.2.240.000,-/Bulan. Sehingga terjadi peningkatan pendapatan rumahtangga responden sebelum dan sesudah mengikuti KRPL di Desa Tinggi Raja Kecamatan Tinggi Raja. Pada kolom sebelum mengikuti kegiatan dapat dilihat bahwa pendapatan paling rendah yang diperoleh responden adalah sebesar Rp 1.000.000,- dan pendapatan tertinggi sebesar Rp 2.500.000,-. Sedangkan pada kolom sesudah mengikuti kegiatan dapat dilihat bahwa pendapatan paling rendah adalah sebesar Rp 1.500.000,- dan pendapatan tertinggi sebesar Rp 3.000.000,-. Berdasarkan angka tertinggi dan terendah tersebut di atas dapat dilihat bahwa rata-rata peningkatan pendapatan rumah tangga responden di desa Tinggi Raja Kecamatan Tinggi Raja adalah sebesar Rp.730.000,/Bulan-.

Dampak Kegiatan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) terhadap Peningkatan Pendapatan Rumahtangga Responden

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pendapatan rumahtangga responden sebelum dan sesudah mengikuti KRPL di terjadi peningkatan pendapatan rumahtangga responden di Desa Tinggi Raja Kecamatan Tinggi Raja. Indikator dampak kegiatan KRPL terhadap peningkatan pendapatan rumahtangga responden dilakukan dengan cara membandingkan pendapatan sebelum mengikuti KRPL dan pendapatan sesudah mengikuti KRPL. Pengujian perbedaan pendapatan keduanya secara statistik menggunakan analisis uji beda rata-rata (*t-Test*). Hasil analisis uji beda rata-rata dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Uji Rata-Rata Pendapatan Rumahtangga Responden Sebelum dan Sesudah Mengikuti Kegiatan KRPL

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Sesudah KRPL	2240000,0000	30	616916,69364	112633,06307
	Sebelum KRPL	1500000,0000	30	541390,29200	98843,89178

Sumber: Data Primer Diolah (2019)

Nilai Pada Tabel 1. Paired Samples Statistics Menjelaskan Nilai Mean (Tengah) Pendapatan Rumah Tangga Sesudah Mengikuti Krpl Sebesar Rp.2.240.000 Dengan Standar Deviasi Sebesar Rp. 616.916,69. Sedang Nilai Mean (Tengah) Pendapatan Rumahtangga Sebelum Mengikuti Krpl Sebesar Rp.1.500.000 Dengan Standar Deviasi Sebesar Rp. 541.390,29.

Tabel 2. Hasil Uji Korelasi Pendapatan Rumahtangga Responden Sebelum dan Sesudah Mengikuti Kegiatan KRPL

Paired Samples Correlations				
		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Sesudah KRPL & Sebelum KRPL	30	,733	,000

Sumber: Data Primer diolah (2019)

Nilai Correlations sebesar 0,733 menjelaskan bahwa ada keeratan hubungan antara pendapatan rumahtangga responden sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan KRPL di Desa Tinggi Raja Kecamatan Tinggi Raja Kabupaten Asahan.

Tabel 3. Hasil Uji Beda Rata-Rata Pendapatan Rumahtangga Responden Sebelum dan Sesudah Mengikuti Kegiatan Program KRPL

Paired Samples Test		Paired Differences				T	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference Lower Upper		
Pair 1	Sesudah KRPL - Sebelum KRPL	740000,0	428992,4	78322,93	579811,60	900188,39	9,448 ;,000

Sumber: Data Primer diolah (2019)

Dari tabel 3, dijelaskan nilai mean bernilai positif, hal ini menunjukkan bahwa kegiatan KRPL berdampak positif terhadap peningkatan pendapatan rumahtangga responden. Hasil uji beda rata-rata diperoleh nilai t hitung sebesar 9,448 dengan sig (2-tailed) sebesar 0,000 pada tingkat keyakinan 95% (Alpha=0,05). Artinya bahwa nilai sig (2-tailed) = 0,000 < 0,05 dengan kesimpulan yang dapat ditarik adalah terdapat perbedaan yang signifikan antara pendapatan rumahtangga responden sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan KRPL di Desa Tinggi Raja Kecamatan Tinggi Raja Kabupaten Asahan.

SIMPULAN

Pendapatan rumahtangga responden di Desa Tinggi Raja Kecamatan Tinggi Raja Kabupaten Asahan sebelum mengikuti KRPL rata-rata sebesar Rp.1.500.000,-/Bulan dan setelah mengikuti KRPL rata-rata sebesar Rp.2.240.000,-/Bulan. Kegiatan KRPL berdampak positif terhadap peningkatan pendapatan rumahtangga responden dan ada perbedaan yang signifikan antara pendapatan rumahtangga responden sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan KRPL di Desa Tinggi Raja Kecamatan Tinggi Raja Kabupaten Asahan.

DAFTAR PUSTAKA

- ADB. (2009). Global Food Price Inflation and Developing Asia Asian Development Bank
- Badan Litbang Pertanian, (2013). Panduan Pengembangan Program Kawasan Rumah Pangan Lestari – KRPL. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Badan Perencana Pembangunan Nasional. (2013). Buku Evaluasi Paruh Waktu- RPJMN BAPPENAS 2010-2014. Menteri Perencana Pembangunan Nasional. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. (2011 a). Penduduk Indonesia menurut Propinsi Tahun 1971, 1980, 1990, 1995, 2000, dan 2010. <http://bps.go.id>. diakses pada tanggal 6 Desember 2012.
- Bafdal, N. (2020). Teknologi Pemanenan Aliran Permukaan (Run Off) Pada Pertanian Lahan Kering. Agrotekma: Jurnal Agroteknologi dan Ilmu Pertanian, 5(1), 23-30. doi:<https://doi.org/10.31289/agr.v5i1.4174>
- Bhermana, A., Prasetyo, S., Irwandi, D., & Agustini, S. (2020). Proyeksi Pengembangan Komoditas Kelapa Dalam Secara Kewilayahan Berbasis Sumberdaya Lahan Dalam Rangka Mendukung Pembangunan Perkebunan di Kalimantan Tengah. Agrotekma: Jurnal Agroteknologi dan Ilmu Pertanian, 5(1), 1-11. doi:<https://doi.org/10.31289/agr.v5i1.4031>
- Bolly, Y., Nirmalasari, M., & Mutiara, C. (2021). Evaluasi Kelas Kemampuan Lahan dan Usaha Perbaikan di Sebagian Das Riawajo Kabupaten Sikka. Agrotekma: Jurnal Agroteknologi dan Ilmu Pertanian, 5(2), 102-111. doi:<https://doi.org/10.31289/agr.v5i2.4347>
- Departemen Pertanian Republik Indonesia. (2002). Pedoman Umum Penyusunan Program Pengembangan Konsultasi Pangan. Badan Ketahanan Pangan- Departemen Pertanian. Jakarta.
- Depdagri. (2003). Pemberdayaan Masyarakat, Manual Teknis Pemberdayaan Masyarakat, Seri Pemberdayaan Masyarakat, Kerjasama Bappenas, Departemen Kimpraswil dan JBIC.
- FAO. (1996). Rome Declaration on World Food Security and World Food Summit Plan of Action. World Food Summit 13-17 November 1996. Rome.
- Kementerian Pertanian. (2011). Pedoman Umum Model Kegiatan Rumah Pangan Lestari (KRPL). Kementerian Pertanian RI Badan Ketahanan Pangan Pusat Penganeekaragaman Konsumsi dan Keamanan Pangan.

Indra Satria, Rahmanta Ginting, Ihsan Effendi, Dampak Pemanfaatan Lahan Pekarangan Pada Kegiatan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) Terhadap Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Di Kabupaten Asahan

- Kepmentan. (2018). Petunjuk Teknis Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Pekarangan melalui Kawasan Rumah Pangan Lestari Tahun 2018. Kementerian Pertanian RI Badan Ketahanan Pangan Pusat Panganekaragaman Konsumsi dan Keamanan Pangan.
- Nugroho, Iwan dan Dahuri, Rokhmini. (2004). Pembangunan Wilayah: Perspektif Ekonomi, Sosial, dan Lingkungan. Pustaka LP3ES Indonesia, Jakarta.
- Permentan. (2013). Program Peningkatan Diversifikasi dan Ketahanan Pangan Masyarakat Badan Ketahanan Pangan Tahun Anggaran 2013.
- Pramana, H. W., (2012). Aplikasi Inventory Berbasis Access 2003. PT. Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Purwanto, H. (2000). Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi, Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Putri, E. I. K. (2009). Ancaman dan Solusi atasi Krisis Pangan, Energi, dan Air serta Peran Keilmuan Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan dalam Mengatasi Krisis tersebut. Orange Book. Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan dalam Menghadapi Krisis Ekonomi Global. Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Instansian Bogor. IPB Press.
- Rosyati, R., Liek, I., Rinna, S., dan Dhany, H. (2013). Manfaat Pekarangan Sebagai Sumber Pangan dan Gizi. Pusat Keanekaragaman Konsumsi dan Keamanan Pangan Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian RI. Jakarta.
- Said, A. (2007). Menanam Mentimun Secara Hidroponik. Azka Mulia Media. Jakarta.
- Saliem, H.P., E.M. Lokollo, M. Ariani, T.B. Purwantini, dan Y. Marisa. (2011). Analisis Ketahanan Pangan Tingkat Rumah Tangga dan Regional. Laporan Penelitian Puslitbang Sosek Pertanian, Badan Litbang Pertanian. Departemen Pertanian.
- Saragih, B. (2001). Agribisnis Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian Kumpulan Pemikiran. Diedit oleh: R. Pambudy, T. Sipayung, Jef R.Saragih, Burhanudin dan Frans B.M. Dabuuke. Yayasan Mulia Persada Indonesia dan PT Suveyor Indonesia bekerja sama dengan Pusat Studi Pembangunan IPB dan USESE Foundation.
- Sukandar, D. (2001). Kajian Indikator Kesehatan Pangan Tingkat Rumah Tangga di Propinsi Jawa Tengah. Bogor: Pusat Studi Kebijakan Pangan dan Gizi (PSKG) Lembaga Penelitian, Institut Pertanian Bogor ;l-